

# **Analisis Pola Didik Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Gangguan Berbicara Di Desa Wana Jaya Kabupaten Kakarawang Barat**

<sup>1)</sup>Fannisa Rachmawati, <sup>2)</sup>Hendra Setiawan.

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang*

Email: [1910631080016@student.unsika.ac.id](mailto:1910631080016@student.unsika.ac.id)

## **Abstrak**

Keterkaitan hubungan psikolinguistik dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa dapat melalui mempelajari mengenai bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam memperoleh ketika dalam mempelajari atau memparaktekan secara langsung dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam ranah linguistic kita dapat mempelajari perihal yang berkaitan dengan konsep dan struktur bahasa yang diinginkan. Dalam penelitian ini mengkaji pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam tumbuh kembang seorang buah hatinya, yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Penulis mengambil variabel diatas, disebabkan adanya dampak besar bagi seorang anak yang mengalami keterlambata berbicara terhadap lingkungan bersosialisai sebagai faktor pendukung untuk menjalani kehidupan anak yang akan pada masa yang akan datang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempegaruhi tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Pemerolehan berbahasa, keterlambatan berbicara, dan psikolinguistik.

## **Abstrack**

The relationship between psycholinguistics and language acquisition and learning can be done through studying the attitudes and behavior of students when learning or practicing Indonesian language, while in linguistics we can study those related to the concepts and structures of the desired language. In this study, it examines the parenting used by parents in the growth and development of a child, who experiences delays in speaking. The author takes the variable above, because there is a big impact for a child who has a speech delay on the socializing environment as a supporting factor for living the life of a child who will come in the future. The results of this study indicate that parenting patterns greatly affect the growth and development of children.

Keywords: *Language acquisition, speech delay, and psycholinguistic*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan satu sistem, sama dengan sistem lain, sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Dapat dikatakan bahwa bahasa bukan suatu sistem tunggal, melainkan dibangun dengan sejumlah subsistem, yang dimaksud dengan subsistem adalah dengan adanya fonologi, sintaksis, dan leksikon). Berkaitan dengan sistem lambing, dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lainnya yang memili ciri khas yang berkesinambungan sebagai tanda. Sedangkan dengan sistem lambang bahasa berupa bunyi, bukan lambang dari gambar atau kode. Lambang bunyi lahir dari alat ucap manusia, bersifat arbiter. Dalam artian lambang yang berupa bunyi itu tiak memiliki sebuah hubungan yang wajib dengan konsep yang dilambangkannya.

Von Schlegel, seorang filsafat bangsa Jerman, berpendapat bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia ini tidak mungkin bersumber dari satu bahasa. Asal-usul bahasa itu sangat berlainan tergantung pada faktor-faktor yang mengatur tumbuhnya bahasa itu. Ada bahasa yang lahir dari onomatope, ada yang lahir dari kesadaran manusia, dan lain sebagainya.

Namun, dari manapun sumber bahasa itu, yang paling sempurna adalah makhluk yang diberi akal, manusia.

Mendidik anak dengan menggunakan ilmu yang penuh dengan pengetahuan yang berasal dari lembaga maupun non lembaga menjadikan orang tua lebih bijaksana dalam membantu dan mengembangkan anak secara tepat menjadi manusia seutuhnya. Ilmu yang pertama didapatkan oleh anak adalah bahasa Ibu, dimana seorang anak akan meniru semua bahasa, kegiatan beserta hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan seorang ibu ataupun keluarganya.

Adanya pendidikan usia dini merupakan menciptakan adanya kegiatan pembelajaran yang dapat diikuti oleh usia anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tujuan pembelajaran usian ini dini untuk dapat memperhatikan tumbuh kembang anak dalam pertumbuhan karakteristiknya, ketika anak sedang melakukan bersosialisasi di lingkungan bermain, belajar serta lainnya. Tumbuh kembang anak tidak dapat disama ratakan, setiap anak memiliki kemampuan serta kekurangan masing-masing terhadap dirinya.

Manusia yang normal memiliki fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya akan memiliki kesukaran dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Sehingga, kemampuan dalam berbahasanya dapat dikatakan terganggu. Secara medis menurut Sidharta (1984) gangguan berbahasa itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan, diantaranya; (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, (3) gangguan berpikir. Ketiga gangguan tersebut dapat diminimalisir jika saja penderita gangguan itu memiliki daya dengar yang normal, atau saja tidak tentu yang sukar atau sangat sukar.

Kegiatan berbicara juga merupakan syarat terpenting ketika akan melakukan berkomunikasi dalam berbahasa. Ketika seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara, maka keberlangsungan perkembangan anak terjadi keterhambatan perkembangan lainnya. Jika anak tidak dapat berbicara maka secara tidak langsung anak tersebut tidak dapat bersosialisasi secara utuh, maka hal itu menjadi suatu perihal yang sangat serius. Perihal keterlambatan berbicara lebih baik segera ditangani.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh penulis yang telah dilakukan secara langsung oleh penulis ketika mengikuti sebagai relawan mengajar di Desa Wanajaya. Subjek penelitian ini merupakan seorang anak laki-laki, penulis tidak ingin mencantumkan nama subjek tersebut demi kenyamanan antar penulis beserta subjek. Untuk menjaga kenyamanan bersama, maka penulis memberi inisial subjek dengan nama samaran "Sua". Sua merupakan salah satu siswi Sekolah Dasar di Wanajaya yang berusia 12 tahun. Menurut data dari lingkungan sekolah, sejak dari awal masuk Sekolah Dasar 03 Wanajaya, ia memang sedikit berbicara tetapi ia mengerti ketika seseorang berbicara dengannya. Sehingga hal tersebut dianggap hal yang tidak serius, dan bahkan tidak terpikirkan bahwa anaknya mengalami keterlambatan. Sua dapat memanggil orang-orang terdekatnya dengan mudah, tetapi jika ia baru mengenal seseorang yang baru hadir dalam kehidupannya, maka ia akan kesulitan dalam memanggil nama orang yang asing baginya.

Penulis memiliki harapan, dengan adanya penelitian ini dapat memberitahu kepada pembaca serta masyarakat khususnya orang tua, lingkungan sekolah untuk lebih peduli terhadap anak. Jika adanya keterlambatan perkembangan pada anak cepat diketahui, maka pengupayaan dalam mengatasinya juga akan lebih cepat untuk segera diatasi.

### **Psikolinguistik**

Secara etimologi sudah disinggung bahwasanya *psikolinguistik* terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, dua bidang ilmu yang berbeda, bertumpu sendiri, dan juga metode yang berbeda ranah. Namun, keduanya memiliki penelitian yang satu ranah dalam bahasa yang dijadikan sebagai objek formalnya. Perihal yang membedakannya, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa.

Kedua ilmu interdisiplin ini pada awalnya disebut dengan *linguistic psychology* dan ada juga yang menyebutnya dengan *psychology of language*. Istilah psikolinguistik baru lahir tahun 1954, dimana tahun terbitnya buku *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, di Bloomington, Amerika Serikat.

Osgood dan Sebeok dalam Stern, 1983: 269, Psikolinguistik berkaitan dengan penyandian serta pemahanan kata yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

### **Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan adanya proses-proses yang terjadi pada jangka waktu anak-anak belajar bahasa keduanya, setelah ia memperoleh bahasa ibunya. Terjadinya bahasa pemerolehan bahasa pertama itu berangkat dari bahasa pertama anak, sedangkan pembelajaran bahasa berangkat dari pemerolehan bahasa kedua.

Menurut Lyons, 1981: 252, pemerolehan bahasa merupakan salah satu istilah yang lebih tepat dan sederhana. Terdapat dua proses bahasa ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, diantaranya (1) proses kompetensi, proses penguasaan tata bahasa yang terjadi secara berlangsung tanpa disadari, proses ini adalah tahap untuk terjadinya (2) proses peformansi, proses pemahaman dan proses penerbitan untuk menghasilkan kalimat-kalimat. Kedua jenis proses kompetensi apabila telah dikuasai oleh kanak-kanak akan menjadikan kemampuan linguistik. Kemampuan linguistik ini berasal dari kemampuan memahami dan kemampuan menciptakan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru dalam linguistic transformasi generatif.

### **Keterlambata Bicara (*Speech Delay*)**

Keterlambatan berbicara atau *Speech Delay* merupakan penyebab gangguan perkembangan pada anak, dan hal itu kerap kali dijumpai. Dibuktikan dengan gangguan bahasa ekspresi anak.

Diagnosis keterlambatan berbicara dan berbahasa tidak mudah untuk langsung dinormalkan, karena berhubungan dengan fungsi otak, kegiatan motorik mulut, lidah, kerongkongan, pernafasan, pita suara dan kognisi lainnya.

Menurut Van Tiek, keterlambatan berbicara pada anak usia dini memiliki beberapa jenis seperti (a) *specific language impairment* yang merupakan sebuah gangguan pada bahasa pertama. Ini terjadi apabila orang tua atau keluarga salah dalam mengasuh. (b) *speech and language expressive disorder*, sebuah gangguan bahasa ekspresi anak dalam proses mengutarakan bahasanya, hal ini biasanya dipengaruhi oleh gangguan pada kefasihan dan artikulasi. (c) *centrum auditory processing disorder* adalah gangguan berbahasa yang tidak memiliki penyebab masalah pada pendengaran, akan tetapi saat mendapatkan informasi atau diajak berbicara maka anak tersebut akan susah untuk merespon atau mengunngkap pembicaraanya dengan baik.

### **Pola Asuh**

Menjalankan peran sebagai orangtua, harus menjadikan dan menempatkan diri untuk bijaksana terutama ketika dalam merawat dan mendidik anak, untuk terjadinya keberlangsungan perkembangan anak dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, dengan landasan nilai agama dan moral yang diyakani.

Menurut Helmawati (2014), macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, diantaranya: (a) Pola asuh otoriter, dimana orang tua menggunakan komunikasi yang satu arah, dan bersifat memaksa kehendak yang anak inginkan. (b) Pola asuh permisif, menggunakan komunikasi satu arah, dimana, semua kehendak anak yang diinginkan diputuskan oleh anak itu sendiri. (c) Pola asuh demokratis, menggunakan komunikasi dua arah, dimana orang tua dan anak dapat berkomunikasi dengan seajar. Semua keputusan dapat diambil secara kebersamaan.

Sofia (Madyawati, 2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu: (a) Faktor Sosial Ekonomi, lingkungan sosial sangat erat hubungan dengan perkembangan anak, keberlangsungan tumbuh kembang anak akan berjalan beriringan dengan lingkungan yang dimiliki orang tuanya. Misal, terdapat orang tua yang memiliki sosial ekonomi rendah, cenderung tidak dapat memberikan pendidikan yang lebih tinggi atau tidak sama sekali mengenyam bangku pendidikan. (b) Pendidikan, adanya riwayat pendidikan yang dimiliki orang tua, dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik

formal maupun non formal, sehingga akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak yang sesuai dengan aspirasinya. (c) Nilai agama yang dianut, keyakinan orang tua terhadap agama yang dianut akan membuat jalan pikiran anak lebih terarah sebab adanya peniruan yang dilihat dari tindakan orang tuanya. (d) Kepribadian, dalam mengatur atau mendidik anak, orang tua tidak hanya sebagai contoh model kehidupan saja, namun harus juga membantu anak dalam menumbuhkan kepribadian anak. (e) Jumlah Pemilikan anak, Jika ada satu keluarga memiliki jumlah anak yang banyak, maka akan ada perilaku didik yang tidak begitu diaplikasikan, karena adanya waktu pembagian yang tidak maksimal antara satu anak dengan yang lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut, Bimo Walgiato (2010) jika studi kasus adalah metode mengetahui peristiwa yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga memperoleh informasi yang tepat serta akurat.

Teknik pengumpulan data didapatkan pada sebuah teknik observasi sederhana. Data yang diperoleh berasal dari teman-teman sebaya, yang dijadikan subjek dan lingkungan sekitar yang berdekatan dengan tempat tinggal subjek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pemaparan teori yang dijelaskan mengenai anak terlambat bicara atau *speech delay* ada beragam kasus yang terjadi dan hal tersebut berhubungan dengan terlambat bicara pada anak. Berikut ini pembahasannya

Kedua orang tua Sua, telah melakukan pola asuh terhadap adanaknya yang mengalami gangguan berbicara ini dengan pola asuh permisif.

Penulis memiliki data dari wawancara masyarakat sekitar yang telah lama mengenal keluarga Sua. Subjek ini memiliki latar belakang keluarga sosial ekonomi rendah. Kedua orang tua subjek adalah pekerja buruh tani, di ladang orang. Latar belakang kedua orang tuanya adalah tamatan dari Sekolah Dasar 03 Wanajaya.

Sejak dari kecil, Sua serta keluarganya tidak terasa terlalu peduli satu dengan yang lainnya, karena kedua orang tuanya sibuk mencari nafkah, untuk ketiga orang anaknya. Sua memiliki satu kakak perempuan kandung yang umurnya masih 15 tahun namun sudah memiliki seorang anak, dan ia juga memiliki seorang adik perempuan yang berumur 9 tahun. Sementara Sua berumur 12 tahun sebagai anak laki-laki satu-satunya, di dalam keluarga.

Adanya latar belakang keluarga Sua yang cukup jelas, sehingga peneliti dapat menemukan faktor yang utama dalam dampak yang ditimbulkan dari gangguan berbicara anak berusia 12 tahun tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran, keterlambatan yang dialami oleh subjek, bukan hanya seorang diri, Ayah subjek yang berlatar belakang pendidikan di sekolah dasar tempat Sua belajar sekarang, juga sudah seperti itu. Data tersebut, didapatkan dari seorang ibu penjual jajanan didepan Sekolah, sekaligus tokoh besar dalam berdirinya sekolah dasar di desa Wanajaya.

Kasus lainnya terlihat, ketika ada seorang relawan pengajar memperkenalkan dirinya didepan anak-anak dengan menyebutkan namanya "Fannisa" dan meminta satu persatu anak untuk mengulang nama pengajar tersebut dan semuanya mampu mengucapkan dengan benar, hanya Sua yang menyebutkan namanya dengan mengubah menjadi "Fanila".

Kemurungan dan tidak adanya semangat belajar juga dialami oleh Subjek ketika saat belajar di dalam ruang kelas. Ketika semua teman sebayanya semangat dalam menyambut hari yang cerah untuk belajar, tidak bagi Subjek. Ia datang dengan kemurungan paras serta hanya ingin tidur ketika ada seorang pengajar yang menjelaskan di depan kelas.

Ketika suatu hari ada latihan membaca dan menghitung, ia pun enggan untuk mengikuti. Menurut teman-teman sebayanya, ia juga belum bisa membaca dan menghitung. Jika ada seorang pengajar yang mendekatinya untuk membantunya dalam membaca serta melatih kemampuannya, ia tidak mau merespon dengan baik melainkan ia menuduk dan tidak mau menjawab apa yang ditanyakan.

Pada saat itu disekolah Wanajaya tersebut, sedang diadakan perlombaan. Semua anak girang gembira untuk mengikuti perlombaan di lapangan, tetapi berbeda dengan Sua, ia lebih memilih duduk sendiri diantara keramaian. Ketika ia dipanggil namanya, ia lama untuk meresponnya. Jika ia diminta untuk berbicara ia engga untuk mengeluarkan bunyi bahasanya, ia lebih senang jika ia mengeluarkan bunyi suaranya jika ia yang memulai pembicaraan baik dengan teman sebaya maupun dengan pengajar.

Dengan adanya sikap yang dilakukan Sua. Terbukti bahwa pola didik yang dilakukan oleh orang tua Sua termasuk tidak sesuai. Jika Sua, terus dilatih dan diajak bicara secara perlahan ia akan mampu dan uberkeingina untuk melakukan bicara dengan lancar tanpa ragu. Hal itu dibuktikan dengan penulis mengajak Sua untuk bermain congklak bersama di luar kelas setelah pembelajaran selesai, ia mau melakukannya tanpa mengelak, ketika di sela-sela permainan di lakukan penulis mulai mengajak bicara sedikit-demi sedikit untuk, seperti "Harusnya Sua yang jalan ke arah aku nih" ia pun tersenyum dan berkerta "poho"poho itu adalah kata yang berasal dari bahasa sunda yang memiliki arti lupa. Namun, ketika ia mulai banyak ditanya denga beberapa pertanyaam Sua akan hanya menjawab dengan kode bahu menaik dan tersenyum.

Ketika penulis yang sekaligus menjadi pengajar, mendekati Sua untuk belajar, terlihat jelas oleh ibu kantin. Ibu kantin memberi pesan singkat, bahwasanya "jangan terlalu memaksa Sua untuk belajar ya neng, ia baru saja lekas dari sakit. Sedari dulu ia memang sudah seperti itu, lama untuk berbicara, belajar, bahkan bermain sama temennya".

Dalam kejadian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sua tidak bisa untuk belajar dalam waktu singkat dan keadaan yang ramai. Ia mau melakukan hal yang pada umumnya anak – anak lakukan kegiatan belajar ketika ia hanya diajarkan dalam ruang kelas sendirian beserta satu pengajar.

Pada saat itu peneliti hanya menjadi relawan selama 5 hari, dan keberlangsungan Sua yang didekatkan secara perlahan ada perkmbangan, dimaa ia mau mulai berbicara dan adanya keinginan yang lebih besar untuk sekolah, sebab peneliti melakukan komunikasi dua arah. Mengajak sua berbicara dan memberi kesempatannya untuk menjawab dengan tidak memaksa. Ia sudah dapat menyebutkan nama binatang dengan terbata seperti kata "harimau" ia sebut dengan "harmau" dengan meninggalkan fonem /i/. Lalu mulai mau berinteraksi dengan teman sebayanya, ketika ada yang menangis ia mau untuk memulai percakapan walau hanya bertanya "kunaon" yang artinya kenapa.

Dengan adanya perubahan secara perlahan, peneliti berharap semua masyarkat yang mengenal Sua, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkunga rumah, tetap terus melanjutkan peningkatan pada pertumbuhnya, demi terjadi keberlangsungan perkembangan sosial yang utuh atau lengkap terlebih usia ia sudah cukup dewasa disbanding dengan teman-temannya yang masing menginjak kelas 4 SD. Oran tua serta keluarga menjadi peran utama untuk mendukung baik secara kasih sayang, nurani serta mental yang sehat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat mengambil garis besarnya bahwa, pola asuh anak yang mengalami gagguang dalam keterampilan berbicara, dapat menggunakan pola asuh yag menggunakan dua arah yang menyebabkan adanya kurang berkembang pada anak yang sedang tumbuh berkembang di usia 12tahun.

Maka dari itu pola asuh yang ortoriter sangat kurang disarankan. Hubungan antara orang tua dan anak itu meliputi sebuah hubungan yang harmonis dengan penuh kasih sayang yang saling mengasihi. Anak yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dalam menjalani kehidupan, maka anak akan membawa kepribadian yang selalu membawa kehidupan dengan keriang tanpa ada kemuruangan disetip harinya seperti yang Sua lakukan. Sebab pendidikan pertama seorang anak adalah dari orangtuanya itu sendir yang terus menanamkan nilai-nilai moral sedari dini baik dalam bersikap tindakan maupun dalam bersikap dalam berbicara

Untuk mencegah anak agar tidak mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay* adalah dengan cara pendekatan-pendekatan untuk mengajaknya untuk berinteraksi secara

rutin secara perlahan dan terus menggunakan komunikasi dua arah, antar orang tua dan anak, guna menjalin komunikasi yang berjalan demi keberlangsungan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul (2003). Psikolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, D. P. P., & Mashuri. (2020). Penerapan Metode Fuzzy Sukamoto dan Fuzzy Sugeno dalam Penentuan Harga Jua Sepeda Motor. *UNNES Journal of Mathematics*, 9(2), 74–78.
- Kusumadewi, S. (2002). Analisis Desain Sistem Fuzzy Menggunakan Tool Box Matlab (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumadewi, S., & Purnomo, H. (2010). Aplikasi Logika Fuzzy (2nd ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Minarni, & Aldyanto, F. (2016). Prediksi Jumlah Produksi Roti Menggunakan Metode Logika Fuzzy (Studi Kasus : Roti Malabar Bakery). *Jurnal TEKNOIF*, 4(2), 59–65.
- Pusadan, M. Y. (2014). Pemograman Matlab Pada Sistem Pakar Fuzzy. Yogyakarta: deepublish.

- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2018). Gambaran perkembangan berbahasa pada anak dengan keterlambatan bicara (speech delay): Study Kasus pada anak usia 9 tahun kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Parahita, A. D., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). STUDI KASUS BAHASA LISAN ANAK TERLAMBAT BICARA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *JURI AL PESONA*, 8(1), 88
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922.
- Olivia, E. (2020). *KEMAMPUAN RESEPTIF ANAK TERLAMBAT BICARA PASCATERAPI STUDI KASUS PADA BALQIS: TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).